

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan masa *golden age* sehingga membutuhkan perhatian lebih agar tidak mengalami gangguan tumbuh kembang karena akan berdampak pada kehidupannya hingga dewasa (Anggryni et al., 2021). Ada kalanya balita mengalami kegagalan pertumbuhan yang menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penyusutan fungsi perkembangan saraf dan kognitif dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Kegagalan pertumbuhan ini disebut dengan *stunting* (Hasanah & Siswati, 2022). Angka kejadian *stunting* pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia (Dewi et al., 2022). Puskesmas Menanga menerapkan salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami *stunting*. Pelaksanaan kegiatan PMT dilakukan selama 90 hari dengan pendampingan oleh PKK Desa dan Kader Posyandu. Pelaksanaan PMT, dilakukan oleh tim penggerak PKK dan kader melibatkan ibu dari anak *stunting* untuk melaksanakan kegiatan PMT (masak bersama) dengan tujuan agar setelah PMT selama 90 hari, ibu-ibu dapat melanjutkan menu dan cara pengolahan PMT di rumah. Namun masih banyak ibu yang belum bisa mengolah PMT jika tidak didampingi oleh kader.

Prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22,2% pada tahun 2020 (WHO, 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis

oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka *stunting* tertinggi secara nasional pada 2022, menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan. Tercatat, angka prevalensi di provinsi tersebut sebesar 35,3% (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi *stunting* di Kabupaten Flores Timur sebesar 20,4% dan di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga sendiri sebanyak 26% pada tahun 2021, dan di Puskesmas Menanga sendiri pada tahun 2023 sampai dengan bulan Agustus sudah mengalami penurunan menjadi 24%, tetapi angka ini masih lebih dari 20% yang menjadi batas masalah *stunting* menurut WHO.

Data keberhasilan PMT di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga pada tahun 2021 adalah 93% balita mengalami kenaikan BB dan 81% balita mengalami peningkatan TB, pada tahun 2022 tercatat 95% balita mengalami kenaikan BB dan 85% balita mengalami peningkatan TB, dan pada tahun 2023 tercatat 98% balita mengalami kenaikan BB dan 92% balita mengalami peningkatan TB. Kemandirian ibu dalam mengolah PMT hanya mengandalkan dari petugas, maka ibu masih belum mampu mengolah PMT secara mandiri. Hasil wawancara pada 10 ibu yang memiliki balita *stunting* diketahui bahwa 5 ibu (50%) tidak pernah memeriksa kondisi kemasan makanan, meliputi cek label (daftar BPOM), tanggal kadaluarsa, cek komposisi dan kondisi fisik (visual), 10 ibu (100%) tidak mengetahui berapa suhu yang digunakan untuk jenis minuman, buah, dan sayuran, untuk bahan pangan berprotein yang akan segera diolah kembali (daging ayam,

daging sapi, ikan, telur), 10 ibu (100%) tidak menggunakan sarung tangan saat mengolah bahan pangan, 10 ibu (100%) tidak pernah memperhatikan suhu penyimpanan saat menyimpan bahan makanan, 8 ibu (80%) melakukan kontak langsung antara makanan dengan anggota tubuh.

Kemandirian ibu dalam mengolah PMT untuk mencegah stunting dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, penguasaan teknologi, dan peran kader pemberdayaan terhadap para ibu terkait dengan gizi dan cara pengolahan makanan sehat (Sulaiman et al., 2022). Kader melakukan pengenalan tentang bahan-bahan makanan, teknik memasak yang tepat, serta informasi gizi yang terkandung dalam setiap hidangan yang disajikan. Pada kegiatan pengolahan PMT dilakukan melalui beberapa tahap seperti persiapan kegiatan dengan menentukan menu apa saja yang akan dibuat, pelaksanaan kegiatan yaitu langkah-langkah praktik memasak kepada peserta. Mengajarkan cara memasak dan teknik yang tepat sehingga ibu dapat lebih mandiri dalam memberikan PMT pada balita stunting (Fauziah & Fauziah, 2023). Kurangnya peran kader berdampak pada rendahnya kemandirian ibu dalam hal penanggulangan stunting (Sulaiman et al., 2022). Apabila ibu tidak mandiri dalam mengolah PMT, maka balita mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang sehingga *stunting* tidak teratasi (Nugroho et al., 2021).

Upaya meningkatkan kemandirian ibu dalam mengolah PMT diawali dengan peningkatan usaha kader karena kader adalah orang yang akan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kader perlu dilatih secara berkala agar memiliki wawasan yang cukup mengenai masalah stunting dan pencegahannya,

selain itu dengan adanya dana desa, kader bisa digaji dengan layak agar mereka bisa lebih meningkatkan perannya (Ramadhan et al., 2022). Upaya lain juga dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dan terstruktur dimana seluruh masyarakat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pencegahan *stunting*. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan masyarakat yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan edukasi, pelatihan, pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang berfokus pada gizi dan perilaku hidup yang sehat (Fauziah & Fauziah, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan peran kader dengan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan peran kader dengan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran kader dengan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran kader dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur.
2. Mengidentifikasi kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur.
3. Menganalisis hubungan peran kader dengan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Menanga Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan pembaca tentang hubungan peran kader dengan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya penanggulangan balita stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Keluarga mengetahui bagaimana keluarga berperan dalam mengolah PMT untuk anak *stunting* sehingga dapat dijadikan sebagai antisipasi mencegah *stunting* pada anak berikutnya atau keluarga yang lain.

2. Bagi Puskesmas

Tempat penelitian mendapatkan informasi tentang bagaimana kader berperan dalam peningkatan kemandirian ibu mengolah PMT dalam upaya

penanggulangan balita stunting sehingga dapat dijadikan sebagai dasar tindak lanjut untuk meningkatkan peran kader dalam mendampingi ibu yang memiliki balita stunting untuk mengolah PMT guna meningkatkan derajat kesehatan balita stunting.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah *stunting* pada balita dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

